

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII SMPN 7 PENAJAM PASER UTARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE NARATIF EKSPERIENSIAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK PADA MATERI GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN

Susanti Ndao Ndiki¹⁾, Fabianus Sidi²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

²⁾Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Samarinda

E-mail: susantindaondiki@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 06-02-2017, disetujui tanggal: 22-02-2017

Kata kunci: pola peningkatan minat belajar siswa, metode naratif eksperiensial.

Keywords: increase in students' learning interest, narrative experiential method.

ABSTRAK

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan minat belajar siswa Kelas VIII SMPN 7 Penajam Paser Utara dalam mata pelajaran Agama Katolik, materi Gereja Sebagai Persekutuan, dengan menggunakan metode naratif eksperiensial. Subjek dari kajian ini adalah siswa Katolik yang terdiri dari 6 siswi dan 2 siswa. Objeknya adalah minat belajar siswa. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam minat belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Katolik, materi pelajaran Gereja Sebagai Persekutuan, dengan menggunakan metode naratif eksperiensial. Hal ini bisa dilihat dari persentase peningkatan minat belajar siswa dari 78% pada Siklus I yang menjadi 93% pada Siklus II. Ditunjang lagi dengan peningkatan hasil belajar siswa dari 50% pada Siklus I yang meningkat menjadi 100% pada Siklus II.

ABSTRACT

The aim of this study was to know the increase of the learning interest of the eighth-year students of SMPN 7 Penajam Paser Utara in the Catholic Religion class, on the material of Church as a Communion using the teaching method of narrative experiential. The subjects of this study were the Catholic students of the eighth year of SMPN 7 Penajam Paser Utara comprising 6 female dan two male students. The object of the study was the increase of the students' interest. The results of this study revealed that there was a significant increase in the students' interest in the Catholic Religion class, by using the method of the narrative experiential on the material of Church as a Communion. It can be viewed from the increase in the percentage of the achievement of the students from 78% in Cycle I to 93% in Cycle II. It was supported as well by the increase in students' learning results from 50% in Cycle I to 100% in Cycle II.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121

Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU no 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1).

Pendidikan Nasional adalah "pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman"¹.

Sila Pertama dalam Pancasila berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa", memberikan penegasan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia harus selalu berlandaskan atas norma-norma serta nilai yang berlaku dalam agama yang dianut oleh warga negaranya, untuk memahami nilai-nilai serta norma agama tersebut tidak datang begitu saja secara instan, tapi harus melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu pelajaran agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar, SMP, SMA, hingga jenjang perguruan tinggi.

Pengertian pendidikan agama tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 (PP No 55 Tahun 2007), yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan proses pendidikan dan memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian, sikap, serta keterampilan para siswa dalam mengamalkan norma, nilai, serta ajaran agamanya. Salah satunya ialah pelajaran Pendidikan agama katolik yang harus diberikan di sekolah.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²

Pendidikan Agama katolik di sekolah merupakan usaha untuk memampukan siswa menjalani proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam konteks hidupnya. Proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam pendidikan Agama Katolik terlaksana dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.³

Ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis⁴. Ketiga aspek (aspek intelektual, psikologis, dan biologis) tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Selain itu, setiap siswa juga memiliki latar belakang kehidupan keluarga, lingkungan sosial ekonomi, dan kompetensi yang berbeda-beda, inilah yang mempengaruhi tingkat keaktifan, motivasi dan minat belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan profesionalisme dari guru yang akan memberikan pengajaran.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Salah satunya ialah dengan menguasai metode pembelajaran.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁵

Berdasarkan pemikiran yang telah disampaikan di atas, yang berhubungan dengan penggunaan metode yang efektif, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas menggunakan metode naratif eksperiensial, dengan praduga awal bahwa penggunaan metode naratif eksperiensial dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran agama Katolik.

Tujuan umum penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMPN 7 Penajam Paser Utara. Tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII SMPN 7 Penajam Paser Utara dalam Pelajaran Agama Katolik Pada Materi Gereja sebagai Persekutuan.

KERANGKA ANALITIK / TEORITIK

Pengertian Belajar

Winkel berpendapat bahwa belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Ngalm Purwanto, menyatakan bahwa belajar memiliki empat unsur: 1) Perubahan dalam tingkah laku, 2) Melalui latihan, 3) Perubahan relatif mantap, 4) Perubahan meliputi fisik dan psikis.⁶

Teori Belajar Behaviorisme

Pendekatan behavior menitik-beratkan pandangannya pada aspek tingkah laku lahiriah manusia dan hewan, pendekatan ini melahirkan beberapa teori belajar. Teori-teori belajar komprehensif menjadi kekuatan baru yang dominan dalam psikologi karena; psikologi mengutamakan penelitian dan percobaan-percobaan, studi psikologi menggunakan observasi perilaku, tekanan kepada pentingnya proses belajar, analisis S-R (stimulus-respon) dalam studi perilaku, dan penelitian mengenai belajar merupakan upaya dalam ilmu dasar bukan sekedar ilmu terapan.⁷ Berikut penjelasan salah seorang tokoh psikologi belajar behaviorisme beserta teori-teori belajarnya.

Menurut Guthrie, seseorang selalu dihadapkan pada banyak stimulus sehingga akan sulit untuk ditentukan secara tepat stimulus mana yang akan direspon. Proses pemilihan stimulus yang akan direspon inilah yang oleh Guthrie disebut sebagai hasil belajar.⁸ Teori belajar menurut Guthrie ialah bahwa organisme menggerakkan otot-otot dan mengeluarkan getah bening melalui kelenjar-kelenjar sebagai sebuah respon. Respon semacam itu disebut gerakan-gerakan. Guthrie mengatakan, suatu tindakan terdiri atas serentetan gerakan-gerakan yang diasosiasikan bersama dengan hukum kontiguitas.⁹

Teori kontiguitas menjelaskan, bahwa lupa dapat terjadi karena kegiatan hubungan S-R (stimulus-respon) dipakai oleh hal lainnya. Jadi lupa timbul karena ada gangguan pembentukan hubungan S-R dalam syaraf. Guthrie juga menganjurkan agar terjadinya transfer pengetahuan dari satu hal ke hal lain dengan latihan pada bidang khusus atau praktek pada bidang yang lebih luas.¹⁰

Minat Belajar Siswa

Gie mengemukakan bahwa, minat berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah. Minat merupakan salah satu faktor pokok untuk meraih sukses dalam studi.

Minat melahirkan perhatian spontan yang memungkinkan terciptanya konsentrasi untuk waktu yang lama dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi. Minat bersifat sangat pribadi, orang lain tidak bisa menumbuhkannya dalam diri siswa, tidak dapat memelihara dan mengembangkan minat itu, serta tidak mungkin berminat terhadap sesuatu hal sebagai wakil dari masing-masing siswa.¹¹

Fungsi Minat dalam Belajar

Minat merupakan salah satu faktor untuk meraih sukses dalam belajar. Peranan dan fungsi penting minat dengan pelaksanaan belajar atau studi, antara lain ialah:¹² 1) Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran seseorang. 2) Minat mencegah gangguan perhatian dari sumber luar. 3) Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan. Daya mengingat bahan pelajaran hanya mungkin terlaksana kalau seseorang berminat terhadap pelajarannya. Misalnya, jika kita membaca suatu bacaan dan didukung oleh minat yang kuat maka kita pasti akan bisa mengingatnya dengan baik walaupun hanya dibaca atau disimak sekali. 4) Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.¹³

Indikator Minat Belajar¹⁴

Dinar Barokah memaparkan bahwa indikator dari minat belajar siswa ialah perasaan senang, ketertarikan, perhatian dalam belajar, keterlibatan dan konsentrasi.

Metode Naratif Eksperiensial

Metode Naratif Eksperiensial adalah cara komunikasi iman pada proses pembelajaran dalam bentuk ceritera yang ada hubungannya dengan pengalaman hidup beriman peserta didik. Bahan pembelajaran disajikan dalam bentuk ceritera.¹⁵ Tujuan dari komunikasi iman naratif eksperiensial ialah agar peserta didik memiliki cerita yang bernilai bagi hidupnya, sebagai bekal untuk dapat mengambil sikap dan tindakan secara bebas dan bertanggung jawab menghadapi realitas hidup sehari-hari.¹⁶

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Arikunto mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.¹⁷

Tujuan penelitian tindakan kelas menurut Mulyasa secara umum adalah: 1) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran. 2) Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan

kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima. 3) Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya. 3) Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan. 4) Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.¹⁸

Siswa Kelas Delapan (VIII)

Siswa kelas delapan (VIII) adalah anak-anak didik yang berusia berkisar antara 12 sampai dengan 15 tahun. Untuk anak didik usia 12 sampai dengan 15 tahun biasanya disebut sebagai usia remaja. Menurut para ahli batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan tiga bagian yaitu; 12-15 tahun disebut sebagai remaja awal, 15-18 tahun disebut sebagai remaja pertengahan dan 18-21 tahun disebut sebagai remaja masa akhir. Monks, Knoers dan Haditono, membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu; masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.¹⁹

Hipotesis Tindakan

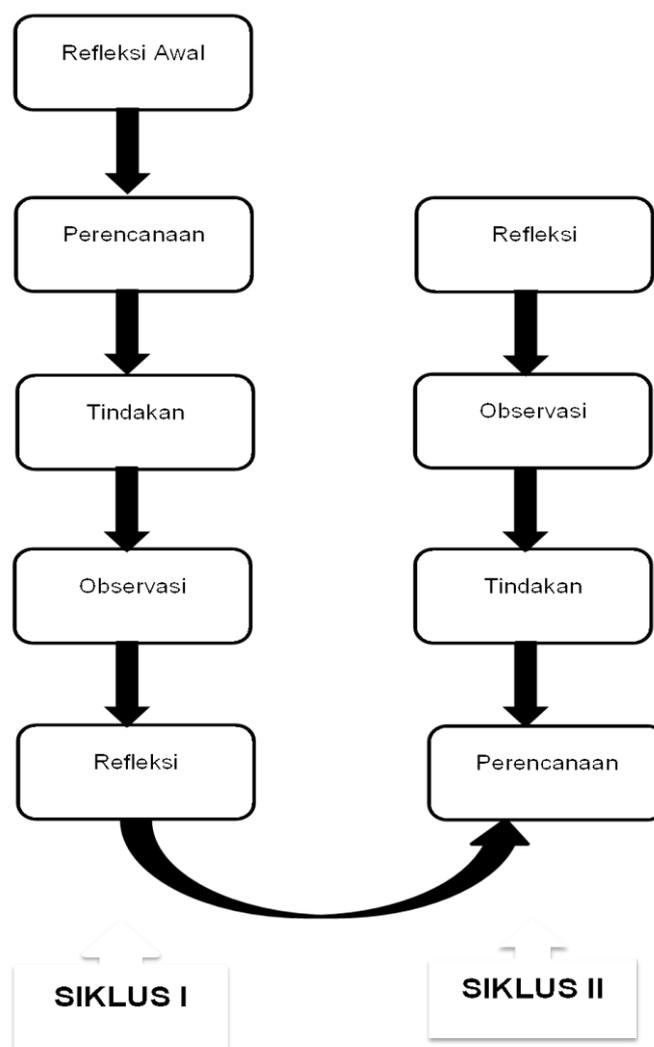
Metode Naratif Eksperiensial dapat Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 007 Penajam Paser Utara.

METODOLOGI

Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Penajam Paser Utara, yang berjumlah 8 orang, di Jalan Lawe Baru, RT. 15 Kelurahan Sotek Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama tiga bulan yaitu dari bulan Februari sampai bulan Maret tahun 2016. Variabel pertama dari penelitian tindakan kelas ini ialah minat belajar siswa, variabel kedua ialah metode naratif eksperiensial.

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Proses penelitian tindakan kelasnya adalah seperti yang terlihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Skema Proses Penelitian Tindakan Kelas

Data dan Pengumpulan Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Data yang dijadikan sumber utama yaitu data yang berasal dari guru dan siswa. Data yang berasal dari guru diperoleh melalui lembar observasi guru, sedangkan data yang diperoleh dari murid dilihat dari aspek kognitifnya yaitu melalui tes lisan dan tertulis, aspek afektifnya diperoleh melalui lembar observasi siswa, dan aspek psikomotriknya diperoleh melalui tugas-tugas kelompok, portofolio dan pekerjaan rumah sebagai bagian dari unjuk kerja siswa. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara tes, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Analisis Data

Data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan Tabel Persentase untuk setiap mulai awal Siklus I hingga pelajaran berakhir pada penghabisan Siklus II. Tabel Persentase digunakan dalam menggambarkan data kuantitatif untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam rangka pembelajaran.²⁰ Hasil belajar siswa diolah dengan memberikan nilai rata-rata kelas pada

ulangan harian. Dan nilai-nilai tersebut dipakai untuk melihat aspek ketuntasan belajar siswa.²¹

Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini ialah bila pada Siklus II aktivitas guru meningkat dan memperoleh nilai $\geq 75\%$, skor minat belajar siswa meningkat dan sebanyak $\geq 75\%$ siswa mencapai skor minat belajar ≥ 75 , ketuntasan belajar siswa meningkat dan sebanyak $\geq 75\%$ siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi terhadap Aktivitas Guru dalam menerapkan Metode Naratif Eksperiensial dalam Pelajaran Agama Katolik pada Materi Gereja Sebagai Persekutuan di Kelas VIII SMPN 7 Penajam Paser Utara, adalah seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Siklus I		Siklus II		Keterangan Kemajuan
		Skor	%	Skor	%	
1	Penguasaan Materi					
	a. Kelancaran menjelaskan materi	6	75	8	100	Meningkat
	b. Kemampuan menjawab pertanyaan	7	87	7	87	Tetap
	c. Keragaman pemberian contoh	6	75	8	100	Meningkat
2	Sistematika Penyajian					
	a. Ketuntasan materi	6	75	8	100	Meningkat
	b. Uraian materi mengarah pada tujuan	6	75	8	100	Meningkat
	c. Urutan materi sesuai dengan SKKD	6	75	8	100	Meningkat
3	Penerapan Metode					
	a. Ketepatan pemilihan metode sesuai materi	7	87	8	100	Meningkat
	b. Kesesuaian urutan langkah-langkah pembelajaran dengan metode yang digunakan	6	75	8	100	Meningkat
	c. Mudah diikuti siswa	7	87	8	100	Meningkat
4	Penggunaan Media					
	a. Ketepatan media dengan materi	6	75	8	100	Meningkat
	b. Keterampilan menggunakan media	6	75	8	100	Meningkat
	c. Media memperjelas terhadap materi	6	75	8	100	Meningkat
5	Performance					
	a. Kejelasan suara yang diucapkan	8	100	8	100	Meningkat
	b. Kekomunikatifan guru dengan siswa	8	100	8	100	Meningkat
	c. Keluwesan sikap guru dengan siswa	8	100	8	100	Meningkat
6	Pemberian motivasi					
	a. Keantusiasan guru dalam mengajar	6	75	6	75	Tetap
	b. Kepedulian guru terhadap siswa	6	75	8	100	Meningkat

No	Kegiatan	Siklus I		Siklus II		Keterangan Kemajuan
		Skor	%	Skor	%	
	c. Ketepatan pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	6	75	6	75	Tetap
Jumlah Skor		117	1461	139	1737	Meningkat
Rata-rata Kumulatif Persentase Skor Aktivitas Guru seluruh Indikator			81%		96%	Meningkat

Data Tabel 1 memperlihatkan bahwa Aktivitas Guru dalam penerapan Metode Naratif Eksperiensial dalam Pelajaran Agama Katolik pada Materi Gereja Sebagai Persekutuan di Kelas VIII SMPN 7 Penajam Paser Utara sebagian besar mengalami peningkatan, kecuali 3 sub komponen yang tetap sama nilainya yakni : Kemampuan menjawab pertanyaan, Keantusiasan guru dalam mengajar, dan Ketepatan pemberian *reward* dan *punishment*. Ketiga sub komponen ini masih perlu ditingkatkan oleh Guru, terutama untuk sub komponen Keantusiasan guru dalam mengajar, dan Ketepatan pemberian *reward* dan *punishment* yang persentase skornya 75%. Persentase skor 75% posisinya pas di batas terendah kriteria Indikator Keberhasilan. Jadi tetap perlu ditingkatkan. Sedangkan untuk sub indikator Kemampuan menjawab pertanyaan, kendati tidak ada peningkatan skor, namun persentase skornya sudah mencapai 87%. Secara keseluruhan, Rata-rata Kumulatif Persentase Skor Aktivitas Guru seluruh Indikator meningkat dengan nilai Rata-rata Kumulatif Persentase Skor Aktivitas Guru sebesar 96% pada akhir Siklus II.

Hasil observasi terhadap Minat Belajar Siswa dengan adanya Aktivitas Guru menerapkan Metode Naratif Eksperiensial dalam Pelajaran Agama Katolik pada Materi Gereja Sebagai Persekutuan di Kelas VIII SMPN 7 Penajam Paser Utara, adalah seperti yang terlihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Minat Belajar Siswa per Indikator pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Minat Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II	Keterangan Kemajuan
		Rata-rata % Jumlah Skor	Rata-rata % Jumlah Skor	
1	Perasaan Senang (Kesukaan)	84	100	Meningkat
2	Ketertarikan	78	93	Meningkat
3	Perhatian	76	94	Meningkat
4	Keterlibatan	74	91	Meningkat
5	Konsentrasi	77	87	Meningkat
Jumlah Skor		389	465	Meningkat
Rata-rata Persentase Skor Minat Siswa seluruh Indikator		78%	93%	Meningkat

Data Tabel 2 memperlihatkan bahwa dengan penerapan Metode Naratif Eksperiensial dalam Pelajaran Agama Katolik pada Materi Gereja Sebagai Persekutuan di Kelas VIII SMPN 7 Penajam Paser Utara setiap Indikator Minat Belajar Siswa mengalami peningkatan pada Siklus II. Termasuk indikator Keterlibatan yang persentase skornya pada Siklus I sebesar 74%, pada Siklus II meningkat menjadi 91%. Secara keseluruhan Rata-rata Persentase skor Minat Siswa meningkat dari 78% menjadi 93%.

Selanjutnya hasil perhitungan nilai rata-rata siswa dalam Ulangan Harian pada Siklus I dan Siklus II adalah seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Hasil Belajar Siswa	Skor Rata-Rata Siklus		Keterangan Kemajuan
		I	II	
		1	Kognitif	
2	Afektif	78	92	Meningkat
3	Psikomotor	67	86	Meningkat
Total Indikator		219	272	Meningkat
Rata-Rata Skor Hasil Belajar		73	91	Meningkat
4	Jumlah Siswa Tuntas Hasil Belajar	4	8	Meningkat
Persentase Siswa Tuntas Hasil Belajar		50%	100%	Meningkat

Data Tabel 3 memperlihatkan bahwa dengan penerapan Metode Naratif Eksperiensial dalam Pelajaran Agama Katolik pada Materi Gereja Sebagai Persekutuan di Kelas VIII SMPN 7 Penajam Paser Utara setiap Indikator Hasil Belajar Siswa mengalami peningkatan pada Siklus II. Termasuk indikator Kognitif yang skor rata-ratanya pada Siklus I sebesar 74, pada Siklus II meningkat menjadi 94. Jumlah Siswa Tuntas Hasil Belajar yang pada Siklus I ada 4 orang, juga meningkat menjadi 8 orang pada Siklus II, dengan demikian Persentase Siswa Tuntas Hasil Belajar meningkat dari 50% menjadi 100%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara singkat bisa disimpulkan berdasarkan hasil penelitian ini, terbukti bahwa penggunaan Metode Naratif Eksperiensial dalam Pelajaran Agama Katolik dapat Meningkatkan Minat Belajar Siswa, seperti dalam contoh yang diberikan di Kelas VIII SMPN 7 Penajam Paser Utara.

Peningkatan Minat Belajar Siswa ini berkaitan dengan Aktivitas Guru yang juga mengalami peningkatan dengan menerapkan Metode Naratif Eksperiensial. Selanjutnya dampak positif dari peningkatan Minat Belajar Siswa adalah meningkatnya Hasil Belajar Siswa dan bertambahnya Ketuntasan Belajar Siswa.

Oleh karena itu direkomendasikan kepada Guru Agama Katolik untuk menerapkan metode naratif eksperiensial dalam pelajaran Agama Katolik sebagai alternatif dan variasi penerapan metode pengajaran Agama Katolik kepada para siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamah, Drs., Syaiful Bahri, M. Ag, Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan kelima. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Hofman, Ruedi S.J, *Naratif Eksperiensial*, Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 1994.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2012.
- Kemendikbud, Dokumen Kurikulum 2013, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*, Jakarta: Puslitbang-Puskurbuk, 2013.

- Khairani, Makmun, Drs. M.Pd. Psikolog, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Rusman, Dr. M.Pd. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cetakan kelima. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Taniredja, Tukiran, Prof., Dr., Irma Pujiati, M.Pd, Nyata, S.Pd, *Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Pengembangan Profesi Guru, Praktik, Praktik, dan Mudah*, Cetakan ketiga. Bandung: Alfabeta, cv, 2012.
- Bab II Kajian Pustaka, Minat Belajar, <<http://www.pedoman skripsi.blogspot.com.indikator minat belajar.html>>. Juli 2010.
- Diktat Perkuliahan (Dra. Lusia Wiwik Sulastri), *Psikologi Perkembangan*, 2015.

-
- ¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2012), hal.11.
- ² Kemendikbud, Dokumen Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, (Jakarta: Puslitbang-Puskurbuk, 2013), hal.4.
- ³ Drs. Syaiful Bahri Djamah, M.Ag, Drs. Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Cet. ke-5, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal.1.
- ⁴ *Ibid.*
- ⁵ Drs. Syaiful Bahli Djamah, M.Ag, op.cit., hal.46.
- ⁶ Drs. H. Makmun Khairani, M.Pd. Psikolog, Psikologi Belajar, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal.4.
- ⁷ *Ibid.*, hal.18.
- ⁸ *Ibid.*, hal.19.
- ⁹ *Ibid.*, hal.20.
- ¹⁰ *Ibid.*
- ¹¹ *Ibid.*
- ¹² *Ibid.*, hal.146.
- ¹³ *Ibid.*, hal.147.
- ¹⁴ Bab II Kajian Pustaka, Minat Belajar, <<http://pedoman skripsi.blogspot.com.indikator minat belajar.html>>. Juli 2010.
- ¹⁵ Ruedi Hofman S.J, Naratif Eksperensial, (Jakarta:Komisi Kateketik KWI, 1994), hal.1.
- ¹⁶ *Ibid.*, hal.15.
- ¹⁷ Prof. Dr. H. Tukiran Tanirejda, Irma Pujiati, M.Pd, Nyata, S.Pd, Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru, Praktik, Praktis, dan Mudah, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.15.
- ¹⁸ Tukiran Taniredja, etc, op, cit., hal.20.
- ¹⁹ Diktat Perkuliahan (Dra. Lusia Wiwik Sulastri), Psikologi Perkembangan, hal.189.
- ²⁰ *Ibid.* p. 41.
- ²¹ *Ibid.* p. 42.